

## PERAN ORANG TUA DALAM MEMBENTUK KARAKTER ANAK

Siti Nurina Hakim  
Universitas Muhammadiyah Surakarta  
[ayya\\_inna@yahoo.co.id](mailto:ayya_inna@yahoo.co.id)

### Abstrak

Karakter mengandung suatu makna yang khas dan unik dari seorang individu. Karakter positif tidak dapat terbentuk dengan sendirinya, melainkan perlu suatu upaya tertentu dari orang-orang di sekitarnya untuk dapat tumbuh dan berkembang seperti yang diharapkan. Sudah banyak dan sering orang membicarakan masalah pembentukan karakter ini, namun demikian diskusi masalah ini tidak pernah habis, oleh karena karakter seseorang akan selalu berkembang seiring dengan berkembangnya usia individu.

Orangtua, memiliki peran yang sangat strategis dalam membentuk karakter anak-anaknya. Merujuk pada teori Urie Bronfenbrenner (Papalia & Olds, 2005), bahwa individu akan berkembang dalam suatu lapisan-lapisan kondisi sosial kehidupannya yang ada di sekitarnya. Keluarga, terutama orangtua, merupakan lingkungan terdekat pertama yang akan mempengaruhi pembentukan karakter individu (baca : anak). Melalui apa orangtua mampu membentuk karakter anak-anaknya ? Nilai-nilai yang diperlihatkan dalam kehidupan sehari-harinya dan ditanamkan pada individu akan menjadi "bahan" bagi individu dalam menentukan karakter apa yang akan tumbuh dalam dirinya.

Karakter memang tidak dilahirkan, tetapi terbentuk melalui pengalaman dan transformasi pengetahuan yang mampu diserap individu. Karakter individu akan semakin kuat apabila sudah tertanam dan terekam sejak usia dini, yaitu pada masa kanak-kanaknya.

Kata Kunci : Peran Orangtua, Nilai-nilai, Karakter

### PENDAHULUAN

Pada dasarnya setiap orang tua mendambakan anak-anak yang cerdas dan berperilaku baik dalam kehidupan sehari-harinya, sehingga mereka kelak akan menjadi anak-anak yang unggul dan tangguh menghadapi berbagai tantangan dimasa depan. Masyarakat perlu menyadari bahwa generasi unggul semacam demikian ini tidak akan tumbuh dengan sendirinya. Mereka (anak-anak) tidak dapat dipungkiri memerlukan lingkungan yang bagus, yang sengaja diciptakan untuk itu, yang memungkinkan potensi anak-anak itu dapat tumbuh optimal sehingga menjadi anak yang sehat, cerdas dan berperilaku baik. Dalam hal ini orang tua mempunyai peran yang amat penting.

Pada era globalisasi, dengan segala dampak positif negatifnya, tidak jarang kehadiran seorang anak justru menimbulkan berbagai masalah dalam suatu keluarga, bahkan di lingkungan masyarakat. Berbagai kasus-kasus tindak kriminal yang dilakukan oleh anak-anak seperti saling mengejek, menghina, menentang, melakukan *bullying*, kurangnya rasa empati, kurang memiliki rasa tanggung jawab, suka berbohong, bahkan

melakukan perkelahian dengan teman, telah disebarluaskan oleh berbagai media massa, baik media cetak maupun elektronik.

Perilaku-perilaku anak seperti yang diuraikan di atas tidak serta merta terjadi begitu saja, melainkan melalui suatu proses pembelajaran dengan kondisi dan situasi yang terjadi di sekitar kehidupannya. Anak dengan segala perilakunya, membawa suatu model dan bentuk karakter dalam dirinya, yang diperoleh dari atau dibentuk oleh lingkup kehidupannya. Pengembangan karakter anak banyak dipengaruhi oleh lingkungan terutama dari orangtua. Anak belajar untuk mengenal nilai-nilai dan perilaku sesuai dengan nilai-nilai yang ada dilingkungannya tersebut. Dalam pengembangan karakter anak, peranan orangtua dan guru sangatlah penting, terutama pada waktu anak usia dini (Koeseoema, 2009).

## **TINJAUAN TEORITIS**

### **Pengertian Karakter**

Karakter adalah respons langsung seseorang terhadap suatu situasi secara sadar. Karakter mengandung pengertian : Suatu kualitas positif yang dimiliki seseorang, sehingga membuatnya menarik dan atraktif; Reputasi seseorang; Seseorang yang *unusual* atau memiliki kepribadian dengan ciri khusus (Karsidi, 2010).

Karakter didefinisikan secara berbeda-beda oleh berbagai pihak. Sebagian menyebutkan karakter sebagai penilaian subyektif terhadap kualitas moral dan mental, sementara yang lainnya menyebutkan karakter sebagai penilaian subyektif terhadap kualitas mental saja, sehingga upaya merubah atau membentuk karakter hanya berkaitan dengan stimulasi terhadap intelektual seseorang ([encyclopedia.thefreedictionary.com](http://encyclopedia.thefreedictionary.com), 2004). Coon (1983) mendefinisikan karakter sebagai suatu penilaian subyektif terhadap kepribadian seseorang yang berkaitan dengan atribut kepribadian yang dapat atau tidak dapat diterima oleh masyarakat. Sementara itu menurut Megawangi (2003), kualitas karakter meliputi sembilan pilar, yaitu :

- a. Cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya
- b. Tanggung jawab, Disiplin dan Mandiri
- c. Jujur/amanah dan Arif
- d. Hormat dan Santun
- e. Dermawan, Suka menolong, dan Gotong-royong
- f. Percaya diri, Kreatif dan Pekerja keras
- g. Kepemimpinan dan adil
- h. Baik dan rendah hati
- i. Toleran, cinta damai dan kesatuan

Jadi, menurut Megawangi (2003), orang yang memiliki karakter baik adalah orang yang memiliki kesembilan pilar karakter tersebut.

Karakter, seperti juga kualitas diri yang lainnya, tidak berkembang dengan sendirinya. Perkembangan karakter pada setiap individu dipengaruhi oleh faktor bawaan (nature) dan faktor lingkungan (nurture). Menurut para *developmental psychologist*, setiap manusia memiliki potensi bawaan yang akan termanifestasi setelah dia dilahirkan, termasuk potensi yang terkait dengan karakter atau nilai-nilai kebajikan. Dalam hal ini, Confucius – seorang filsuf terkenal Cina - menyatakan bahwa manusia pada dasarnya memiliki potensi mencintai kebajikan, namun bila potensi ini tidak diikuti dengan pendidikan dan sosialisasi setelah manusia dilahirkan, maka manusia dapat berubah menjadi binatang, bahkan lebih buruk lagi (Megawangi, 2003). Oleh karena itu, sosialisasi dan pendidikan anak yang berkaitan dengan nilai-nilai kebajikan - baik di keluarga, sekolah, maupun lingkungan yang lebih luas - sangat penting dalam pembentukan karakter seorang anak.

Dari paparan ini dapat disimpulkan bahwa karakter merupakan kualitas moral dan mental seseorang yang pembentukannya dipengaruhi oleh faktor bawaan (fitrah - *nature*) dan lingkungan (sosialisasi atau pendidikan – *nurture*). Potensi karakter yang baik dimiliki manusia sebelum dilahirkan, tetapi potensi tersebut harus terus-menerus dibina melalui sosialisasi dan pendidikan sejak usia dini.

### **Aspek-aspek Karakter**

Untuk membentuk karakter anak diperlukan syarat-syarat mendasar bagi terbentuknya kepribadian yang baik. Menurut Megawangi (2003), ada tiga kebutuhan dasar anak yang harus dipenuhi, yaitu ***maternal bonding***, rasa aman, dan stimulasi fisik dan mental. *Maternal bonding* (kelekatan psikologis dengan ibunya) merupakan dasar penting dalam pembentukan karakter anak karena aspek ini berperan dalam pembentukan dasar kepercayaan kepada orang lain (*trust*) pada anak. Kelekatan ini membuat anak merasa diperhatikan dan menumbuhkan rasa aman sehingga menumbuhkan rasa percaya. Menurut Erikson (Papalia & Olds, 2005), dasar kepercayaan yang ditumbuhkan melalui hubungan ibu-anak pada tahun-tahun pertama kehidupan anak akan memberi bekal bagi kesuksesan anak dalam kehidupan sosialnya ketika ia dewasa. Dengan kata lain, ikatan emosional yang erat antara ibu-anak di usia awal dapat membentuk kepribadian yang baik pada anak.

Sudah diketahui orang banyak, ada tiga ranah besar yang menjadi garapan dalam ilmu psikologi, yaitu : kognisi, afeksi dan psikomotor. Terkait dengan bahasan karakter, ketiga ranah tersebut dijabarkan menjadi :

- a. *Knowledge* dengan mengembangkan proses berfikirnya (*Thinking*),
- b. *Attitude* dengan mengembangkan bagaimana mengelola perasaan (*Feeling*), dan
- c. *Skill* dengan mengembangkan bagaimana individu bertindak (*Doing*).

Para ahli lainnya telah menjabarkan setidaknya ada 20 karakter dasar yang sangat dibutuhkan oleh anak demi kesuksesannya di masa depan, di antaranya : empati, peduli,

suka kepada sesama, hormat, setia, sopan, bijak, percaya diri, berani, semangat, inspiratif, humoris, tanggung jawab, adil, sabar, jujur, disiplin, kerjasama, mandiri, toleran.

Aspek-aspek karakter tersebut tidak akan berkembang dengan sendirinya secara liar, tetapi anak membutuhkan bimbingan, panduan dan keteladanan dari orangtua dan orang-orang dewasa lain di sekitar kehidupannya. Aspek-aspek karakter akan berkembang melalui proses : melihat, meniru dan kemudian akan disimpan atau dibuang oleh individu tergantung pada kebutuhannya saat itu. UNESCO menerjemahkan pembentukan karakter melalui aspek-aspek : *learning to know, learning to do, learning to be dan learning to live together* (Kasidi, 2010).

Sebagai wacana pembandingan, bahwa masyarakat Amerika memilah aspek-aspek karakter yang dituntut dalam pembentukan jati diri individu sebagai berikut :

- a. Dapat dipercaya (*trustworthy*) meliputi sifat jujur (*honesty*) dan integritas (*integrity*),  
Memperlakukan orang lain dengan hormat (*treats people with respect*),
- b. Bertanggungjawab (*responsible*),
- c. Adil (*fair*),
- d. Kasih sayang (*caring*) dan
- e. Warganegara yang baik (*good citizen*)

Dari paparan yang sudah disebutkan di atas, dapatlah disimpulkan bahwa pada dasarnya aspek-aspek karakter individu yang dituntut dalam berkehidupan bersama adalah aspek-aspek perilaku kebajikan.

### **Pemahaman tentang Anak**

Anak adalah makhluk sosial seperti juga orang dewasa. Anak membutuhkan orang lain untuk dapat membantu mengembangkan kemampuannya, karena anak lahir dengan segala kelemahan sehingga tanpa orang lain anak tidak mungkin dapat mencapai taraf kemanusiaan yang normal. John Locke menyatakan bahwa anak adalah pribadi yang masih bersih dan peka terhadap rangsangan-rangsangan yang berasal dari lingkungan. Augustinus yang dipandang sebagai peletak dasar permulaan psikologi anak, mengatakan bahwa anak tidaklah sama dengan orang dewasa, anak mempunyai kecenderungan untuk menyimpang dari hukum dan ketertiban yang disebabkan oleh keterbatasan pengetahuan dan pengertian terhadap realita kehidupan, anak-anak lebih mudah belajar dengan contoh-contoh yang diterimanya dari aturan-aturan yang bersifat memaksa. (Papalia & Olds, 2005). Sobur (1988), mengartikan anak sebagai orang yang mempunyai pikiran, perasaan, sikap dan minat berbeda dengan orang dewasa dengan segala keterbatasan. Monks, dkk. (2002), berpendapat bahwa anak merupakan makhluk yang membutuhkan pemeliharaan, kasih sayang dan tempat bagi perkembangannya. Selain itu anak merupakan bagian dari

keluarga, dan keluarga memberi kesempatan bagi anak untuk belajar tingkah laku yang penting untuk perkembangan yang cukup baik dalam kehidupan bersama.

Pengertian anak juga mencakup masa anak itu *exist* (ada). Hal ini untuk menghindari keracunan mengenai pengertian anak dalam hubungannya dengan orang tua dan pengertian anak itu sendiri setelah menjadi orang tua. Anak adalah makhluk yang sedang dalam taraf perkembangan yang mempunyai perasaan, pikiran, kehendak sendiri, yang kesemuanya itu merupakan totalitas psikis dan sifat-sifat serta struktur yang berlainan pada tiap-tiap fase perkembangannya (Papalia & Olds, 2005). Dalam proses perkembangan manusia, dijumpai beberapa tahapan atau fase dalam perkembangan, antara fase yang satu dengan fase yang lain selalu berhubungan dan mempengaruhi serta memiliki ciri-ciri yang relatif sama pada setiap anak. Disamping itu juga perkembangan manusia tersebut tidak terlepas dari proses pertumbuhan, keduanya akan selalu berkaitan. Apabila pertumbuhan sel-sel otak anak semakin bertambah, maka kemampuan intelektualnya juga akan berkembang. Proses perkembangan tersebut tidak hanya terbatas pada perkembangan fisik, melainkan juga pada perkembangan psikis.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa anak merupakan makhluk sosial, yang membutuhkan pemeliharaan, kasih sayang dan tempat bagi perkembangannya, anak juga mempunyai perasaan, pikiran, kehendak tersendiri yang kesemuanya itu merupakan totalitas psikis dan sifat-sifat serta struktur yang berlainan pada tiap-tiap fase perkembangan pada masa kanak-kanak (anak). Perkembangan pada suatu fase merupakan dasar bagi fase selanjutnya, yang mana dalam prosesnya membutuhkan bimbingan dan asuhan dari orang dewasa disekitarnya (baca : orangtua).

### **Perkembangan Kognitif dan Sosial Anak**

Dari berbagai ahli yang menyusun tentang tingkat perkembangan anak, setidaknya ada dua model yang sangat berpengaruh dalam perkembangan seorang anak. Dengan mempertimbangkan batasan umum bahasan pada anak, maka dalam pembahasan inipun dibatasi sampai pada usia pra-remaja dengan perkembangan normal. Perkembangan kognitif anak menurut Jean Piaget perkembangan ini dibagi dalam 4 tahap:

- a. Sensori Motor (usia 0-2 tahun). Dalam tahap ini perkembangan panca indra sangat berpengaruh dalam diri anak. Keinginan terbesarnya adalah keinginan untuk menyentuh/memegang, karena didorong oleh keinginan untuk mengetahui reaksi dari perbuatannya. Dalam usia ini mereka belum mengerti akan motivasi dan senjata terbesarnya adalah 'menangis'. Menyampaikan cerita/berita Injil pada anak usia ini tidak dapat hanya sekedar dengan menggunakan gambar sebagai alat peraga, melainkan harus dengan sesuatu yang bergerak (panggung boneka akan sangat membantu).

- b. Pra-operasional (usia 2-7 tahun). Pada usia ini anak menjadi 'egosentris', sehingga berkesan 'pelit', karena ia tidak bisa melihat dari sudut pandang orang lain. Anak tersebut juga memiliki kecenderungan untuk meniru orang di sekelilingnya. Meskipun pada saat berusia 6-7 tahun mereka sudah mulai mengerti motivasi, namun mereka tidak mengerti cara berpikir yang sistematis - rumit. Dalam menyampaikan cerita harus ada alat peraga.
- c. Operasional Konkrit (usia 7-11 tahun). Saat ini anak mulai meninggalkan 'egosentris'-nya dan dapat bermain dalam kelompok dengan aturan kelompok (bekerja sama). Anak sudah dapat dimotivasi dan mengerti hal-hal yang sistematis.  
Namun dalam menyampaikan berita Injil harus diperhatikan penggunaan bahasa. Misalnya: Analogi 'hidup kekal' - diangkat menjadi anak-anak Tuhan dengan konsep keluarga yang mampu mereka pahami.
- d. Operasional Formal (usia 11 tahun ke atas). Pengajaran pada anak pra-remaja ini menjadi sedikit lebih mudah, karena mereka sudah mengerti konsep dan dapat berpikir, baik secara konkrit maupun abstrak, sehingga tidak perlu menggunakan alat peraga.  
Namun kesulitan baru yang dihadapi guru adalah harus menyediakan waktu untuk dapat memahami pergumulan yang sedang mereka hadapi ketika memasuki usia pubertas.

Perkembangan psikososial, menurut Erick Erickson perkembangan jiwa manusia yang dipengaruhi oleh masyarakat dibagi menjadi delapan tahap (namun dalam bahasan ini hanya akan dibatasi sampai tahap ke empat saja):

- a. Trust >< Mistrust (usia 0-1 tahun). Tahap pertama adalah tahap pengembangan rasa percaya diri. Fokus terletak pada Panca Indera, sehingga mereka sangat memerlukan sentuhan dan pelukan.
- b. Otonomi/Mandiri >< Malu/Ragu-ragu (usia 2-3 tahun). Tahap ini bisa dikatakan sebagai masa pemberontakan anak atau masa 'nakal'-nya. sebagai contoh langsung yang terlihat adalah mereka akan sering berlari-lari. Namun kenakalannya itu tidak bisa dicegah begitu saja, karena ini adalah tahap dimana anak sedang mengembangkan kemampuan motorik (fisik) dan mental (kognitif), sehingga yang diperlukan justru mendorong dan memberikan tempat untuk mengembangkan motorik dan mentalnya. Pada saat ini anak sangat terpengaruh oleh orang-orang penting di sekitarnya.
- c. Inisiatif >< Rasa Bersalah (usia 4-5 tahun). Dalam tahap ini anak akan banyak bertanya dalam segala hal, sehingga berkesan cerewet. Pada usia ini juga

mereka mengalami pengembangan inisiatif/ide, sampai pada hal-hal yang berbau fantasi. Mereka sudah lebih bisa tenang dalam mendengarkan petunjuk yang diberikan oleh orangtua.

- d. Industri/Rajin >< Inferioriti (usia 6-11 tahun). Anak usia ini sudah mengerjakan tugas-tugas sekolah - termotivasi untuk belajar. Namun masih memiliki kecenderungan untuk kurang hati-hati dan menuntut perhatian.

(Papalia & Olds, 2005)

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam membentuk karakter anak orangtua perlu memperhatikan perkembangan kognitif maupun perkembangan social anak-anak sesuai dengan usianya, sehingga tujuan dari pendidikannya akan tercapai.

### **Peranan Orangtua**

Individu yang menikah, tidak dapat dipungkiri tentu juga menginginkan kehadiran anak dalam kehidupan pernikahannya, dan dengan pernikahan individu memiliki beberapa tanggung jawab yang harus diembannya bersama-sama antara suami dan istri. Tanggung jawab tersebut akan semakin meningkat dengan telah lahirnya seorang anak. Orangtua memiliki tanggung jawab yang besar terhadap perkembangan dan pertumbuhan anak yang telah dilahirkannya ke dunia. Anak akan menjadi apa, tergantung pada bagaimana orangtua mendidiknya. Kata "**bagaimana**" tersebut menunjukkan bahwa sebelum seorang anak sampai dalam kondisi saat ini, perlu adanya suatu proses yang terus menerus (*multitier effect*), ada keterkaitan satu dengan yang lain (Mahmud, 1996). Menurut resolusi Majelis Umum PBB (dalam Megawangi, 2003), fungsi utama keluarga adalah "sebagai wahana untuk mendidik, mengasuh, dan mensosialisasikan anak, mengembangkan kemampuan seluruh anggotanya agar dapat menjalankan fungsinya di masyarakat dengan baik, serta memberikan kepuasan dan lingkungan yang sehat guna tercapainya keluarga, sejahtera", sehingga bagi seorang anak, keluarga merupakan tempat pertama dan utama bagi pertumbuhan dan perkembangannya.

Merujuk pada teori Urie Bronfenbrenner (Papalia & Olds, 2005), bahwa individu akan berkembang dalam suatu lapisan-lapisan kondisi sosial kehidupannya yang ada di sekitarnya. Lapisan kondisi social yang dijabarkan oleh Bronfenbrenner tersebut, tersebut orangtua berada pada lapisan pertama dalam kehidupan individu, artinya orangtua memiliki keterdekatan pengaruh pada kehidupan individu (anak). Orangtua memiliki peranan yang strategis dalam pengembangan karakter individu, dengan segala model pendidikan yang diberikannya, mulai dari ucapan, tingkah laku, pemikiran dan dalam pengelolaan rasa. Proses pembentukan karakter tersebut dapat dilakukan dengan melalui beberapa langkah, yaitu : *Curiosity* : timbulkan rasa ingin tahu anak, *Share* : ajak berdiskusi, *Planning* : apa

yang akan dilakukan, *Action* : anak melakukan rencana yang disusun, *Reflection* : anak mengevaluasi apa yang telah ia lakukan. Langkah-langkah tersebut dapat dipalikasikan dalam beberapa contoh berikut : mengajak anak melihat lingkungan sekitarnya dan ajak ia berpikir, tanyakan kepada anak jika ia berada dalam suatu situasi sebagai pelaku sesuai dengan apa yang dilihatnya, manfaatkan momen *Golden Opportunity*, mengajarkan anak keahlian yang menunjang karakter, meminta anak untuk melakukan suatu pekerjaan atau perbuatan sesuai kemampuannya, membiasakan anak melakukan perbuatan atau pekerjaan tersebut secara konsisten, orangtua atau sekali-kali perlu terlibat dalam kegiatan anak, memberikan keteladanan yang baik setiap waktu.

Jika sosialisasi dan pendidikan (faktor *nurture*) sangat penting dalam pendidikan karakter, maka sejak kapan sebaiknya hal itu dilakukan ? Menurut Thomas Lichona (Megawangi, 2003), pendidikan karakter perlu dilakukan sejak usia dini. Erik Erikson – yang terkenal dengan teori *Psychosocial Development* – juga menyatakan hal yang sama. Dalam hal ini Erikson menyebutkan bahwa anak adalah gambaran awal manusia menjadi manusia, yaitu masa di mana kebajikan berkembang secara perlahan tapi pasti (dalam Hurlock, 1981). Dengan kata lain, bila dasar-dasar kebajikan gagal ditanamkan pada anak di usia dini, maka dia akan menjadi orang dewasa yang tidak memiliki nilai-nilai kebajikan. Selanjutnya, White (dalam Hurlock, 1981) menyatakan bahwa usia dua tahun pertama dalam kehidupan adalah masa kritis bagi pembentukan pola penyesuaian personal dan sosial.

Keluarga merupakan payung kehidupan bagi seorang anak. Keluarga merupakan tempat ternyaman bagi seorang anak. Beberapa fungsi keluarga selain sebagai tempat berlindung, (Mudjijono, dkk., 1995) diantaranya :

- a. Mempersiapkan anak-anak bertingkah laku sesuai dengan nilai-nilai dan norma-norma aturan-aturan dalam masyarakat dimana keluarga tersebut berada (sosialisasi).
- b. Mengusahakan terselenggaranya kebutuhan ekonomi rumah tangga (ekonomi), sehingga keluarga sering disebut unit produksi.
- c. Melindungi anggota keluarga yang tidak produksi lagi (jompo).
- d. Meneruskan keturunan (reproduksi)

Menurut Kingslet Davis (dalam Murdianto, 2003) menyebutkan bahwa fungsi keluarga ialah :

- a. *Reproduction*, yaitu menggantikan apa yang telah habis atau hilang untuk kelestarian sistem sosial yang bersangkutan.
- b. *Maintenance*, yaitu perawatan dan pengasuhan anak hingga mereka mampu berdiri sendiri.



- c. *Placement*, memberi posisi sosial kepada setiap anggotanya, baik itu posisi sebagai kepala rumah tangga maupun anggota rumah tangga, atau pun posisi-posisi lainnya.
- d. *Sosialization*, pendidikan serta pewarisan nilai-nilai sosial sehingga anak-anak kemudian dapat diterima dengan wajar sebagai anggota masyarakat.
- e. *Economics*, mencukupi kebutuhan akan barang dan jasa dengan jalan produksi, distribusi, dan konsumsi yang dilakukan di antara anggota keluarga.
- f. *Care of the ages*, perawatan bagi anggota keluarga yang telah lanjut usianya.
- g. *Political center*, memberikan posisi politik dalam masyarakat tempat tinggal.
- h. *Physical protection*, memberikan perlindungan fisik terutama berupa sandang, pangan, dan perumahan bagi anggotanya.

Perkembangan karakter seorang anak dipengaruhi oleh perlakuan keluarga terhadapnya. Karakter seseorang terbentuk sejak dini, dalam hal ini peran keluarga tentu sangat berpengaruh. Keluarga merupakan kelompok sosial terkecil dalam masyarakat. Bagi setiap orang keluarga (suami, istri, dan anak-anak) mempunyai proses sosialisasinya untuk dapat memahami, menghayati budaya yang berlaku dalam masyarakatnya (Mudjijono, dkk. 1995).

Keluarga memiliki peranan utama didalam mengasuh anak, di segala norma dan etika yan berlaku didalam lingkungan masyarakat, dan budayanya dapat diteruskan dari orang tua kepada anaknya dari generasi-generasi yang disesuaikan dengan perkembangan masyarakat (Effendi, dkk., 1995). Keberhasilan keluarga dalam menanamkan nilai-nilai kebajikan (karakter positif) pada anak sangat tergantung pada jenis pola asuh yang diterapkan orang tua pada anaknya. Pola asuh dapat didefinisikan sebagai pola interaksi antara anak dengan orangtua yang meliputi pemenuhan kebutuhan fisik (seperti makan, minum dan lain-lain) dan kebutuhan psikologis (seperti rasa aman, kasih sayang dan lain-lain), serta sosialisasi norma-norma yang berlaku di masyarakat agar anak dapat hidup selaras dengan lingkungannya. Dengan kata lain, pola asuh juga meliputi pola interaksi orang tua dengan anak dalam rangka pendidikan karakter anak. Secara umum, Baumrind (dalam Papalia & Olds, 2005) mengkategorikan pola asuh menjadi tiga jenis, yaitu :

- a. Pola asuh Authoritarian
- b. Pola asuh Authoritative
- c. Pola asuh Permissive

Tiga jenis pola asuh Baumrind ini hampir sama dengan jenis pola asuh menurut Hurlock (1992) juga Hardy & Heyes (Papalia & Olds, 2005) yang dapat kita ketahui lebih jauh dengan menilik jabaran di bawah ini :

- a. Pola asuh otoriter mempunyai ciri : Kekuasaan orangtua dominan; Anak tidak diakui sebagai pribadi; Kontrol terhadap tingkah laku anak sangat ketat; Orangtua menghukum anak jika anak tidak patuh.
- b. Pola asuh demokratis mempunyai ciri :Ada kerjasama antara orangtua – anak; Anak diakui sebagai pribadi; Ada bimbingan dan pengarahan dari orangtua; Ada kontrol dari orangtua yang tidak kaku.
- c. Pola asuh permisif mempunyai ciri : Dominasi pada anak; Sikap longgar atau kebebasan dari orangtua; Tidak ada bimbingan dan pengarahan dari orangtua; Kontrol dan perhatian orangtua sangat kurang.

Studi yang dilakukan oleh Fagan (dalam Badingah, 1993) menunjukkan bahwa ada keterkaitan antara faktor keluarga dan tingkat kenakalan keluarga, di mana keluarga yang *broken home*, kurangnya kebersamaan dan interaksi antar keluarga, dan orang tua yang otoriter cenderung menghasilkan remaja yang bermasalah. Pada akhirnya, hal ini akan berpengaruh terhadap kualitas karakter anak.

Dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwa keluarga (baca : orangtua) merupakan wahana pertama dan utama bagi pendidikan karakter anak. Apabila keluarga gagal melakukan pendidikan karakter pada anak-anaknya, maka akan sulit bagi institusi-institusi lain di luar keluarga (termasuk sekolah) untuk memperbaikinya. Kegagalan keluarga dalam membentuk karakter anak akan berakibat pada tumbuhnya masyarakat yang tidak berkarakter. Oleh karena itu, setiap keluarga harus memiliki kesadaran bahwa karakter bangsa sangat tergantung pada pendidikan karakter anak di rumah.

Peran orangtua dalam pembentukan anak sangatlah luar biasa dampaknya dalam keberhasilan kehidupan anak, akan menjadi anak yang memiliki karakter positif ataukah sebaliknya. Langkah-langkah orangtua dalam membentuk karakter anak perlu memperhatikan tahap-tahap perkembangan anak-anaknya dan juga pola asuh yang akan diterapkannya. Sebagai kesimpulan umum, maka berikut akan ditutup dengan pesan dari **Dorothy Law Nolte yang** pernah menyatakan bahwa anak belajar dari kehidupan lingkungannya. Pernyataan Nolte selengkapnya adalah sebagai berikut :

- Jika anak dibesarkan dengan celaan, ia belajar memaki.
- Jika anak dibesarkan dengan permusuhan, ia belajar berkelahi.
- Jika anak dibesarkan dengan cemoohan, ia belajar rendah diri.
- Jika anak dibesarkan dengan penghinaan, ia belajar menyesali diri.
- Jika anak dibesarkan dengan toleransi, ia belajar menahan diri.
- Jika anak dibesarkan dengan pujian, ia belajar menghargai.

- Jika anak dibesarkan dengan sebaik-baik perlakuan, ia belajar keadilan. Jika anak dibesarkan dengan rasa aman, ia belajar menaruh kepercayaan. Jika anak dibesarkan dengan dukungan, ia belajar menyenangkan diri
- Jika anak dibesarkan dengan kasih sayang dan persahabatan, ia belajar menemukan cinta dalam kehidupan

## Daftar Pustaka

- Badingah, S. (1993). Agresivitas Remaja Kaitannya dengan Pola Asuh, Tingkah Laku Agresif Orang Tua dan Kegemaran Menonton Film Keras. Program Studi Psikologi – Pascasarjana, UI. Depok.
- Coon, D. (1983). *Introduction to Psychology* : Exploration and Application. West Publishing Co.
- <http://encyclopedia.thefreedictionary.com>. Diakses tanggal 26 April 2004.
- Hurlock, E.B. (1992). *Child Development*. Sixth Edition. McGraw Hill Kogakusha International Student
- Karsidi, R. (2010). Pendidikan Berbasis Karakter. Makalah. Silaturahmi di Ponpes Al-Muayyad Windan. Solo, 30 September 2010.
- Koesoema, D.A. (2007). Pendidikan Karakter : Strategi Mendidik Anak di Zaman Global. Jakarta : Grasindo
- (2009). Pendidikan Karakter. Jakarta : Grasindo
- Mahmud, A.A.H., (1996). Karakteristik Umat Terbaik. Jakarta : Gema Insani
- Mangunwijaya, Y.B. (1991). Menumbuhkan Sikap Religi Anak. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama.
- Megawangi, R. (2003). Pendidikan Karakter untuk Membangun Masyarakat Madani. IPPK Indonesia Heritage Foundation.
- Papalia, D.F. and Olds, S.W., (2005) Human Development. 6<sup>th</sup> ed. Boston : McGraw-Hill Companies, Inc.
- Sumantri, E. (2008). *An outline of citizenship and moral education in major countries of Southeast Asia*. Bintang WarliArtika.